

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Metode Show and Tell

a. Pengertian

Show and Tell mengacu pada tiga bidang utama yaitu pendidikan, musik, dan drama. Dari ketiga bidang tersebut, yang paling diandalkan dalam dunia pendidikan Barat adalah bidang pendidikan *show and tell*. *Show and Tell* memiliki tiga tujuan yaitu mengembangkan keterampilan berbicara, mempromosikan peralatan bermain, dan mempromosikan kecintaan terhadap buku (Musfiroh, 2011). *Show and tell* adalah salah satu metode yang sangat cocok untuk anak sekolah dasar karena menarik dan dapat diterapkan dalam pembelajaran karena digunakan dengan menunjukkan benda-benda yang dikenal anak dan menceritakannya secara

bergantian kepada siswa di kelas. Mengungkapkan kemampuan sosial emosional anak dapat membantu pertumbuhan percaya diri, empati, kemandirian, dan tanggung jawab. dan lainnya (Yunus Abidin, 2012).

Show and tell memiliki arti yakni menunjukkan kemudian menceritakan. *Show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana hal ini bertujuan untuk melatih siswa berbicara di depan umum. Sehubungan dengan itu *show and tell* adalah sebuah aktivitas bercerita (*tell*) yang dibarengi dengan aktivitas menunjukkan sesuatu kepada khalayak (*show*). Ada juga pendapat metode *show and tell* merupakan suatu praktik dimana anak-anak diberi kesempatan untuk berbagi cerita lisan tentang suatu objek atau pengalaman. Objek atau pengalaman tersebut biasanya dari tempat tinggal mereka dan

mengatakan secara lisan dengan rekan rekan mereka dan dengan dukungan guru”.

Berdasarkan beberapa pengertian, dapat diambil kesimpulan bahwa metode *show and tell* adalah suatu cara dalam proses pembelajaran yang bertujuan melatih kemampuan berbicara siswa melalui serangkaian aktivitas siswa yaitu, menunjukkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan sesuatu yang telah disediakan maupun yang terdapat disekitarnya.

b. Media metode show and tell

Ada beberapa macam jenis media *show and tell* yang dapat diterapkan, yaitu *show and tell* dengan benda pribadi, *show and tell* dengan makanan, dan *show and tell* dengan gambar dan foto. Ketiga jenis bermain tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Show and tell* dengan benda pribadi

Bermain *show and tell* dengan benda pribadi merupakan kegiatan bermain dengan menunjukkan dan menceritakan benda pribadi yang dimiliki. Sebelum melakukan *show and tell* guru meminta anak untuk membawa benda pribadi yang dimiliki ke sekolah. Benda pribadi tersebut dapat berupa alat permainan atau benda kesayangan. Kemudian alat permainan atau benda tersebut ditunjukkan dan diceritakan di depan kelas.

2. *Show and tell* dengan makanan

Show and tell juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan makanan, makanan merupakan kebutuhan pokok yang memiliki kaitan yang kuat bagi setiap orang terutama bagi anak-anak. Dalam hal ini makanan yang dapat digunakan dalam *show and tell* adalah makanan ringan, minuman atau

buah-buahan. Dengan makanan anak dapat menceritakan tentang bentuk, rasa, dan hal-hal apa saja yang anak ketahui tentang makanan tersebut.

3. *Show and tell* dengan foto atau gambar

Show and tell dengan foto atau gambar dapat mengingatkan kembali tentang pengalaman yang pernah dialami anak terkait dengan kejadian atau tempat yang pernah dikunjungi. Foto atau gambar merupakan media yang paling sering digunakan selain mudah untuk didapatkan, foto atau gambar juga dapat mewakili banyak hal dalam bentuk visual.

c. Kelebihan *show and tell*

Kelebihan pada metode *show and tell* menurut Amode, yaitu sebagai berikut: Penggunaan benda konkret yang akan digunakan dalam metode *show and tell*, sehingga dengan

benda konkret akan memudahkan anak untuk menjelaskan dan bercerita; pemberian kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif, karena dalam pelaksanaan metode *show and tell* menekankan pada pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran; efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*); dapat melatih anak melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) (Artanti, 2020).

Menurut Amode Taher dalam Oky Ristaya M menyebutkan beberapa kelebihan dari Show and Tell adalah sebagai berikut:

1. Permainan ini membutuhkan media yang sederhana yang dapat dimanfaatkan dan didapati di mana saja dengan jangkauan pengetahuan yang luas sesuai dengan konteks pembelajaran yang akan dipelajari anak.

2. Dapat menggunakan media yang nyata bersifat konkret yang mendukung anak dalam belajar hal-hal dari benda nyata sehingga meminimalisir ada salah penafsiran tentang benda tersebut.
3. Membuat anak belajar secara aktif di kelas sehingga meningkatkan aktivitas dan partisipasi anak dikelas.

Kelebihan lain dalam penerapan metode show and tell adalah bahwa metode pembelajaran ini dianggap sangat sederhana, sangat mudah untuk diterapkan pada siswa, oleh karena itu penerapan metode ini yaitu dengan cara memanfaatkan benda baik itu foto, gambar atau benda bahkan makanan, lalu semua siswa mengamatinya dan menceritakan kembali hasil temuan dan benda tersebut, sehingga seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Kekurangan metode show and tell

Jika ada kelebihan maka tentu ada kekurangan, maka kekurangan dari metode *show and tell* adalah sebagai berikut:

- 1) Metode show and tell masih jarang digunakan, sehingga guru harus memiliki persiapan untuk menerangkan langkah penggunaan metode show and tell kepada siswa sebelum mempraktikkannya.
- 2) Harus mempersiapkan media yang akan ditunjukkan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum.
- 3) Dalam pelaksanaan harus dalam pengawasan guru (Dewi & Subrata, 2021).

e. Langkah-langkah metode show and tell

Adapun langkah- langkah dalam metode show and tell menurut Rahman, Widya, dan Yugatiati (2019 hal.73) yaitu:

- 1) Guru menunjukkan beberapa benda konkret, gambar objek, atau gambar peristiwa kepada siswa.
- 2) Siswa mendeskripsikan benda konkret dan gambarsuatu objek atau menjelaskan peristiwa dalam gambar yang ditunjukkan guru.
- 3) Siswa terbagi dalam beberapa kelompok.
- 4) Siswa bersama kelompoknya mendiskusikan kalimat yang sesuai untuk mendeskripsikan benda konkret dan gambar objek atau menceritakan gambar peristiwa.
- 5) Siswa bersama kelompoknya mendeskripsikan benda konkret dan gambar objek atau menceritakan gambar peristiwa (Hasnah et al., 2022).

Maka langkah-langkah dalam menggunakan metode *show and tell* yaitu:

- 1) Guru menyiapkan bahan pembelajaran baik itu RPP maupun media pembelajaran.
- 2) Guru Membuka kegiatan dengan mengucapkan salam lalu membimbing salah satu anak untuk memimpin doa bersama.
- 3) Guru menjelaskan kepada anak-anak mengenai kegiatan yang akan dilakukan.
- 4) Guru memberikan contoh cara melakukan *show and tell* di depan kelas dengan media gambar.
- 5) Guru memanggil anak melakukan *show and tell* di depan kelas.
- 6) Siswa melakukan *show and tell* didepan kelas secara bergantian
- 7) Guru memberikan rangsangan kepada siswa dengan cara memberikan pertanyaan jika kesulitan untuk menyampaikan makna.
- 8) Setelah siswa melakukan *show and tell* guru akan memberikan reward kepada siswa yang

dianggap paling aktif berdasarkan hasil suara musyawarah dengan siswa di kelas.

2. Nilai Moral

a. Pengertian

Nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip dan norma. Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Nilai-nilai moral yang bersifat objectivistic dikategorikan sebagai moral kesusilaan, seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, tanggung jawab dan lain-lain. Adapun nilai-nilai moral yang bersifat relativistic dikategorikan sebagai moral kesopanan, seperti berbicara secara sopan, hormat kepada orang yang lebih tua, tidak bertamu pada jam istirahat dan sebagainya. Di dalam nilai moral juga terdapat batasan-batasan berlakunya nilai tersebut. Batasan-batasan tersebut di antaranya nilai universal, berlaku bagi seluruh umat manusia bilamana dan dimanapun seperti hak asasi manusia (Lia Yuliana and M Pd, 2006).

Berdasarkan penjelasan kesimpulannya, Nilai adalah kualitas atau penghargaan yang menjadi dasar tingkah laku seseorang. Nilai moral mengatur tindakan dan sikap manusia dalam masyarakat, didasarkan pada ajaran,

prinsip, dan norma. Moral adalah pandangan tentang baik dan buruk, serta apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Nilai moral dibagi menjadi moral kesusilaan (seperti kejujuran dan keadilan) yang bersifat universal, dan moral kesopanan (seperti kesopanan berbicara dan menghormati orang tua) yang bersifat relatif dan bergantung pada konteks budaya. Nilai moral juga memiliki batasan, termasuk nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia yang berlaku di mana saja dan kapan saja.

b. Tujuan Pendidikan Nilai Moral

Tujuan pendidikan moral antara lain:

1. Mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
2. Mampu mengembangkan watak atau tabiat secara konsisten dalam mengambil

keputusan yang bijak atau berbudi pekerti ditengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.

3. Mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah mempertimbangkan dengan norma budi pekerti.
4. Mampu menggunakan budi pekerti yang baik bagi pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab (Abidin, 2021).

Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk menciptakan manusia yang mandiri yang memahami nilai-nilai moral dan berkomitmen untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral memiliki beberapa unsur. Artinya, pengetahuan moral, penalaran moral, kasih sayang, minat pada kepentingan orang lain (Galuh et al., 2021).

c. Pembelajaran Moral

Pembelajaran moral adalah elemen penting dalam pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diakui dalam masyarakat. Dengan pembelajaran moral yang efektif, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik, yang memiliki kesadaran etika dan moral yang tinggi dalam setiap aspek kehidupan mereka.

d. Kesulitan mempelajari moral

Kesulitan mempelajari konsep moral pada anak-anak sering kali berasal dari kemampuan kognitif yang masih berkembang, lingkungan yang memberikan pesan moral yang tidak konsisten, kurangnya pengalaman nyata untuk menerapkan konsep moral, serta pengaruh dari

teman sebaya dan media. Pendekatan yang mendukung perkembangan moral anak perlu memperhitungkan tantangan-tantangan ini, dengan memberikan pengalaman langsung, keteladanan yang baik, dan pengajaran yang konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

e. Mewujudkan Nilai Moral

Mewujudkan nilai moral berarti menerapkan prinsip-prinsip etika dan moral dalam tindakan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional. Ini melibatkan konsistensi antara keyakinan moral seseorang dengan perilaku yang ditunjukkan dalam interaksi dengan orang lain. Mewujudkan nilai moral memerlukan usaha terus-menerus untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mengembangkan keteladanan pribadi, mendidik

generasi muda, memperkuat empati, dan mengambil tanggung jawab dalam menghadapi dilema moral, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan penuh rasa hormat.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian

Keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Kemampuan berbicara adalah keterampilan dalam menghasilkan bunyi-bunyi artikulasi atau menyampaikan kata-kata untuk mengekspresikan, mengungkapkan, dan menyampaikan pikiran, ide, serta perasaan (Uzer, 2021).

Keterampilan berbicara adalah suatu hasil proses belajar. Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh para siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Keterampilan berbicara sebagai media untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Keterampilan berbicara yang di klasifikasikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, pada hakikatnya bukan

hanya media untuk menyampaikan berbagai macam informasi dan untuk mengespresikan diri saja. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan keterampilan berbicara yang baik siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, bilamana, mengapa, dan bagaimana mengenai berbagai hal yang mereka temui, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Harianto, 2020).

Disimpulkan bahwa keterampilan berbicara sebagai suatu kemampuan dimana seseorang mampu dengan baik mengorganisasikan baik itu kata, kalimat, isi pembicaraan, pelafalan serta intonasi yang dapat dipahami oleh lawan bicaranya dengan baik sesuai dengan situasi atau keadaan ketika berbicara.

b. Kedudukan Dan Fungsi Berbicara

Kedudukan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menduduki posisi utama dalam komunikasi. Dalam system pendidikan, khususnya pada pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara menempati posisi penting karena merupakan sarana utama bagi siswa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan informasi secara lisan. Keterampilan ini menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, membaca, dan menulis.

Dalam proses belajar-mengajar, berbicara juga berperan sebagai media interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya. Ini menjadikan keterampilan berbicara sebagai komponen esensial dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam membangun komunikasi yang efektif dan efisien di dalam

kelas. Berbicara memiliki beberapa fungsi utama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pendidikan:

1. Fungsi Komunikatif
2. Fungsi sosial
3. Fungsi Pendidikan
4. Fungsi Ekspresif

c. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi dan dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar. Terdapat tujuan umum berbicara sebagai berikut:

1. Menghibur Berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-

kisah jenaka, petualangan dan sebagainya.
Guna menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

2. Menginformasikan Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan dilaksanakan bila seorang guru, menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan.
3. Menstimulasi Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya.
4. Menggerakkan Berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan atau tokoh idola masyarakat (Ahmad Rofikul Umam, 2023).

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Keterampilan Berbicara

Untuk menjadi pembicara yang efektif, seseorang harus memahami topik yang dibahas dan berbicara dengan jelas serta akurat. Berikut beberapa faktor yang perlu dikuasai oleh pembicara untuk meningkatkan keefektifan dalam berbicara:

1. Faktor kebahasaan yang mendukung keefektifan berbicara meliputi: ketepatan dalam pelafalan, penekanan yang tepat, nada yang sesuai, durasi yang pas, pemilihan kata yang tepat, dan ketepatan sasaran dalam penggunaan bahasa.
2. Faktor non-kebahasaan meliputi: sikap yang alami, tenang dan tidak kaku, pandangan mata yang terarah kepada pendengar, sikap menghargai pendapat orang lain, gerakan dan ekspresi wajah yang sesuai, volume suara

yang memadai, kelancaran berbicara, relevansi atau logika, serta penekanan topik.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan berbicara yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, perlu memperhatikan baik faktor kebahasaan maupun faktor non-kebahasaan.

e. Ragam Jenis Berbicara

Secara garis besar berbicara dibagi dalam dua jenis yaitu berbicara di muka umum dan berbicara di muka konferensi.

1. Berbicara di muka umum

- a. Berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif (*informative speaking*).

b. Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak atau meyakinkan (*persuasive speaking*).

c. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

2. Diskusi Kelompok

a. Kelompok resmi (formal).

b. Kelompok tidak resmi (non formal).

c. Prosedur parlementer.

d. Debat.

f. Hambatan Berbicara

Kesulitan dalam berbicara dapat berasal dari dalam diri pembicara itu sendiri (internal) dan dari faktor luar (eksternal).

1. Kesulitan Internal

Kesulitan internal adalah hal-hal yang menjadi penghalang dalam berbicara yang

disebabkan oleh pembicara itu sendiri.

Contohnya:

- a) Ketidaksempurnaan alat bicara
- b) Penguasaan aspek bahasa yang meliputi; pelafalan dan intonasi, pilihan kata (diksi), struktur bahasa, dan gaya bahasa
- c) Penggunaan komponen isi yang mencakup; relevansi isi dengan topik, struktur isi, kualitas isi, dan kuantitas isi

2. Kesulitan Eksternal

Kesulitan eksternal meliputi:

- a) Suara atau gangguan bunyi
- b) Kondisi ruangan
- c) Penggunaan media
- d) Pengetahuan gambar.

g. Penilaian berbicara

Penilaian berbicara adalah proses evaluasi terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan. Penilaian berbicara

melibatkan berbagai aspek yang mencerminkan kualitas dan efektivitas kemampuan berbicara siswa. Berikut adalah beberapa aspek yang biasanya dinilai dalam penilaian berbicara:

1. Kejelasan dan Kelancaran Berbicara
2. Kesesuaian Isi
3. Pilihan Kata (Diksi)
4. Struktur dan Organisasi Bahasa
5. Penguasaan Topik
6. Ekspresi dan Gaya Bicara
7. Sikap dan Kepercayaan Diri
8. Respon Terhadap Pendengar

Penilaian berbicara dapat dilakukan melalui rubrik penilaian yang berisi indikator-indikator di atas, dengan skala penilaian tertentu untuk setiap aspek. Hasil penilaian ini membantu dalam mengukur sejauh mana keterampilan berbicara siswa telah berkembang melalui

penggunaan metode *Show and Tell* serta integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian relevan yang dijadikan sebagai kajian teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fadilah Jidni (2020). melakukan meta-analisis mengenai pengaruh metode *show and tell* terhadap keterampilan berbicara siswa MI/SD. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa secara umum metode *show and tell* secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan ukuran efek sebesar 2,316 yang termasuk kategori besar. Pengaruh metode *show and tell* terhadap keterampilan berbicara siswa MI/SD berdasarkan jenjang kelas juga tergolong

besar dengan nilai 2,46. Ini menunjukkan bahwa metode *show and tell* efektif dan layak diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Fadilah Jidni, 'Meta-Analisis Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Usia MI/SD', Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 11150183000042, 2020, hal. 4-26 <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54546>>. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan metode *show and tell* sebagai variabel independen dan keterampilan berbicara sebagai variabel dependen. Namun, perbedaannya adalah peneliti menambahkan muatan nilai moral, sementara penelitian sebelumnya hanya menganalisis

hasil dari berbagai penelitian serupa tanpa melakukan penelitian langsung.

2. Momon (2020) menyusun artikel ilmiah berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Aktivitas Pembelajaran melalui Metode Menunjukkan dan Bercerita (*Show and Tell*) pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Sukabumi," yang diterbitkan oleh Universitas Ibn Khaldun Bogor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode menunjukkan dan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III MIN 4 Sukabumi. Nilai rata-rata pra-siklus adalah 60 (kurang), meningkat menjadi 70 (cukup) pada siklus I, dan 81 (baik) pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai $KKM \geq 70$ bertambah dari 4 orang (22%) pada pra-siklus, menjadi 6 orang (33%) pada siklus I, dan 16 orang (89%) pada siklus II. Secara keseluruhan, keterampilan berbicara siswa meningkat sebesar 89%. Selain itu, metode ini juga

meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, dengan nilai rata-rata kinerja siswa meningkat dari 60 (baik) pada siklus I menjadi 87 (sangat baik) pada siklus II. Peningkatan aktivitas pembelajaran secara keseluruhan mencapai 87%. Karena capaian telah melampaui indikator ketuntasan penelitian tindakan yang disyaratkan, yaitu 75% dari siswa mencapai KKM, penelitian ini dihentikan dan dinyatakan selesai. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel keterampilan berbicara, sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitian yang digunakan.

3. Pridhayanti Mega Utami Dewi dan Heru Subrata (2021) melakukan penelitian mengenai penggunaan metode *show and tell* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum pada siswa kelas V Sekolah Dasar, yang dilakukan di PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan

pembelajaran mencapai 90,33% dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata kelas saat pretest adalah 49, dan meningkat menjadi 85 saat posttest. Analisis data dilakukan menggunakan teknik paired sample test. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai $Asymp.Sig.(2-tailed)$ sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *show and tell* dapat memberikan kontribusi positif dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum pada siswa kelas V SDN Tambakrigadung I Lamongan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan variabel independen, yaitu metode *show and tell*, namun berbeda dalam hal subjek penelitian yang digunakan, yakni kelas rendah dibandingkan dengan kelas tinggi, serta pendekatan kuantitatif yang digunakan, bukan kualitatif.

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam komunikasi sehari-hari, karena berperan dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan pendapat kepada orang lain. Keterampilan ini dapat mulai dikembangkan sejak jenjang Sekolah Dasar. Namun, dalam praktiknya, keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar masih belum optimal. Beberapa indikasi yang terlihat antara lain kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran, atau kehendak kepada guru dan teman sebaya, kesulitan dalam memilih kata yang tepat, serta perasaan gugup saat berbicara.

Metode *show and tell* adalah salah satu pendekatan yang melibatkan siswa dalam menunjukkan sesuatu kepada audiens sekaligus mendeskripsikannya. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, keinginan, serta pengalaman mereka. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat melatih keterampilan berbicara yang bertujuan meningkatkan

kemampuan komunikasi serta berbagi informasi melalui penyampaian ide, gagasan, keinginan, dan pengalaman secara verbal.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode show and tell memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Melalui penerapan metode ini dalam penelitian yang dilakukan di kelas II SDN 32 Kota Bengkulu, siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berbicara mereka, terutama dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat, maupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengkomunikasikan pikiran serta gagasan menjadi aspek utama dalam metode ini. Selain itu, metode show and tell juga membantu siswa dalam melatih kepercayaan diri saat berbicara.

Penjelasan lebih lanjut mengenai kerangka berpikir akan diuraikan melalui tahapan pemecahan masalah sebagai berikut.

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Perumusan hipotesis penelitian dalam penelitian yaitu:

Ho: Tidak terdapat pengaruh metode *Show and tell* dengan muatan Nilai moral terhadap keterampilan Berbicara pada siswa kelas II SDN 32 Kota Bengkulu.

Ha: Terdapat pengaruh metode *Show and tell* dengan muatan Nilai moral terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas II SDN 32 Kota Bengkulu.

